

Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah Dalam Pembelajaran Matematika Di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba

Nurhanah*, Agustan S, Sulfasyah

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,

*Corresponding Email: nurhanah11@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat telah membawa implikasi perubahan dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *Siri' na Pacce* ke dalam pembelajaran matematika (2) Untuk mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *abbulosibatang* ke dalam pembelajaran matematika (3) Untuk mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *sipakatau* ke dalam pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas siswa dan guru, hasil belajar, dan respon siswa dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan budaya daerah Bugis-Makassar. Hasil penelitian *Siri' na Pacce* sebagai inti budaya Bugis-Makassar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. *Abbulosibatang* yang merupakan wujud rasa solidaritas yaitu kepedulian sosial siswa semakin meningkat, hubungan antara guru dan siswa semakin harmonis serta terbangun kebersamaan dan kesatuan, sehingga prestasi belajar siswa juga akan meningkat. *Siapakatau* yang merupakan wujud rasa saling menghargai didalam kelas, yaitu menghargai teman, mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, mengerjakan tugas, sopan, dan patuh kepada guru.

Kata kunci:

eksplorasi, integrasi, budaya, matematika

Abstract

Development of science and technology (IPTEK) has brought implications for changes in the world of education. The objectives of this study are (1) To know how to integrate the cultural values of *Siri' na Pacce* into mathematics learning (2) To know how to integrate the cultural values of *abbulosibatang* into mathematics learning (3) To know how to integrate the values of *sipakatau* culture into mathematics learning. This type of research is an exploratory qualitative research that reveals in depth the activities of students and teachers, learning outcomes, and student responses in mathematics learning integrated with the culture of the Bugis-Makassar area. The results of *Siri' na Pacce's* research as the core of Bugis-Makassar culture have the potential to be able to improve student learning achievement. *Abbulosibatang* which is a form of solidarity, namely student social care is increasing, the relationship between teachers and students is increasingly harmonious and togetherness and unity are built, so that student learning achievement will also increase. Anyone who is a form of mutual respect in the classroom, namely respecting friends, listening to the material presented by the teacher, doing assignments, being polite, and obedient to the teacher.

Keywords:

exploration, integration, culture, mathematics

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat telah membawa implikasi perubahan dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sangat terkait dengan siswa sebagai peserta didik yang merupakan subjek utama dalam pendidikan. Peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang

memungkinkannya untuk mandiri, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Suharjo, (Susanto, H. A. 2012) Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas di era globalisasi.

Di era globalisasi sekarang ini masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Dimpudus, A., (2019) Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsanya sendiri. Slogan “aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aksi yang mengikuti pernyataan tersebut. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap bangsa Indonesia.

Terkait dengan penanaman nilai kearifan lokal di era globalisasi sekarang ini, maka guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan metode yang tepat agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan yang direncanakan (Baharullah, B 2021). Guru dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Lestari, A., (2020) Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa kearifan lokal peserta didik.

Untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya daerah, maka diperlukan untuk

ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran di sekolah dasar. Kaharuddin, A., (2020) Pendidikan dan budaya dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain. Mengingat negara Indonesia adalah suatu Negara yang memiliki budaya yang sangat kaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia memiliki budaya-budaya lokal yang paling banyak, salah satunya budaya lokal Sulawesi Selatan yaitu budaya masyarakat Bulukumba. Masyarakat bulukumba pada umumnya menggunakan bahasa Bugis-Makassar sehingga nilai budaya lokal yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah *Siri' na Pacce* (harga diri/rasa malu), *pacce/passe'* (perikemanusiaan), *abbulosibatang* (rasa solidaritas) dan *sipakatau* (saling menghargai).

Berdasarkan hal tersebut, menurut Ma'rup, (2012) salah satu nilai yang dapat dikembangkan di Sekolah dasar adalah nilai budaya daerah Bugis-Makassar agar peserta didik dapat lebih memahami dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dan dapat melestarikan budaya daerah utamanya *pappaseng ugi* agar kelak menjadi manusia yang ideal yang mampu menavigasi hidupnya sendiri dalam pengambilan keputusan hidup. Untuk mencapai peran tersebut, dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh seorang guru harus diberikan dukungan dari berbagai pihak khususnya masyarakat yang masih kental dengan budaya daerahnya setempat, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar dengan baik

Proses pendidikan yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya berbasis Bugis-Makassar. Hal tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran, karena nilai-nilai budaya bersifat holistik dan dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Menurut Baharullah, B., (2021) Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat memegang peranan penting, baik dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dari aspek penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika pada dasarnya tidak bisa lepas dari aktivitas

kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini dikemukakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kaharuddin, (2020) bahwa matematika merupakan pengetahuan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia.

Matematika merupakan ilmu tentang pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berkaitan satusama lainnya. Oleh karena itu, matematika merupakan pelajaran yang wajib dipahami bagi peserta didik (Wahyuni et al. 2013). Menurut Mukhlis (2005), hal ini seharusnya membuat matematika mudah dipahami oleh siswa, namun pada kenyataannya, matematika menjadi momok menakutkan bagi siswa.

Banyak siswa yang merasa kesulitan mempelajari matematika. Ma'rup, (2012) disebabkan karena matematika yang diajarkan oleh guru di sekolah terkadang tidak sesuai dengan matematika yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian antara permasalahan matematika yang ada di sekolah dengan permasalahan matematika yang ada di kehidupan sehari-hari seringkali membuat siswa bingung dan kesulitan untuk mengaitkan konsep matematika yang diperoleh di sekolah dengan matematika di dunia nyata. Menurut Wahyuni, dkk, (2013) Itu karena peserta didik menganggap matematika adalah hal yang dari awal diajarkan secara abstrak dan tidak ada dalam kehidupan mereka.

Matematika walaupun memiliki objek yang abstrak tetapi sesungguhnya matematika itu sendiri dibangun dan dikembangkan oleh manusia sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Nurmuslimah, H. (2020) mengatakan bahwa hampir tidak ada kebudayaan, bagaimanapun primitifnya, yang tidak mengandung unsur-unsur matematika. Matematika merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia yang ikut membentuk kepribadian seseorang, meskipun dalam taraf yang berbeda untuk setiap orang.

Menurut Alwasilah (Rahmawati, 2015) bahwa kebutuhan praktis terhadap hasil-hasil kajian tentang bagaimana budaya

daerah mempengaruhi proses pendidikan. Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menyedihkan bahwa perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, Abbas (2013).

Mata pelajaran matematika dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter (Zubaedi, 2011). Sehingga hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan budaya lokal dalam hal ini Bugis-Makassar. Menurut Rahmawati (2015) Menerapkan pembelajaran matematika di Sekolah adalah proses penyesuaian unsur-unsur kebiasaan dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan yang menyenangkan dalam menuntut ilmu. Pembelajaran matematika berbasis budaya daerah merupakan kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya daerah Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru matematika dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika, Akib (2008).

Berdasarkan observasi awal di UPT SPF SDN 233 Dampang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang umumnya siswa di sekolah tersebut masih penduduk asli Bugis-Makassar sehingga masih kental akan budaya Bugis-Makassar. Menurut guru di sekolah tersebut, siswa pada umumnya menggunakan bahasa Bugis-Makassar, sehingga dalam proses pembelajaran guru-guru juga kadang harus memberikan penjelasan dan pemahaman menggunakan bahasa Bugis-Makassar, selain itu dalam pembelajaran harus menanamkan pendidikan karakter pada siswa sehingga harus menyesuaikan dengan karakter atau budaya Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Nurwahyuni, N. (2015) Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan peradaban umat manusia bahkan menjadi faktor penting dalam perkembangan teknologi dan peradaban umat. Matematika muncul dalam kebudayaan dalam aneka ragam cara yang begitu banyak sehingga tidak begitu mudah melukiskan matematika sebagai satu keseluruhan. Zubaedi, (2011) Yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana menanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter dimulai sejak dini di lingkungan keluarga dengan pesan-pesan moral dan keteladanan. Sejak dini, apa yang menjadi harapan orangtua terhadap anaknya telah disampaikan melalui syair-syair pengantar tidur.

Menurut Abbas, Irwan. (2013) Syair pengantar tidur yang lazim dilantunkan oleh ibu-ibu sambil menidurkan anaknya disertai elusan kasih sayang, agar sang anak dapat tertidur nyenyak, syair yang mengandung pesan moral kesetiaan dan keteguhan hati. Syair-syair semacam ini, menjadi pengantar tidur bagi sang anak, yang berisi nasehat dan harapan orang tua terhadap anaknya di masa depan. Digambarkan dengan syair pengantar tidur tersebut adalah bahwa sesungguhnya bagi manusia Bugis-Makassar, peran ibu sangat sentral dalam memberikan pendidikan karakter pada anaknya.

Pendidikan karakter yang diperankan ibu, memberi fondasi dasar kepribadian. Di era kekinian peran tersebut telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, peran kultural pendidikan karakter tidak lagi berpusat pada orang tua khususnya ibu. Peran tersebut mulai diperankan oleh orang lain atau bahkan mungkin diperankan oleh dunia maya, sentuhan lembut kasih sayang seorang ibu mulai tidak begitu terasa. Hal ini tentu sedikit banyaknya memberi pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh siapa yang berperan dalam memberi fondasi awal pertumbuhan anak tersebut. Berkurang dan bergesernya peran ibu dan keluarga dalam memberi pondasi dasar tumbuh kembang anak, seiring pergeseran peran perempuan di tengah masyarakat tentu menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter anak.

Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Pendidikan yang mampu melahirkan insan cerdas yang memiliki karakter utama. Karifan lokal memiliki nilai-nilai karakter utama yang perlu dikaji untuk menjadi bagian pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai utama tersebut sesungguhnya telah ada dan pernah hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, termasuk nilai-nilai utama Bugis-Makassar, yang merupakan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Bugis-Makassar.

Peneliti terdahulu memberikan gambaran bahwa pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar sesuai untuk diterapkan di SD Negeri No. 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalamnya menanamkan prinsip hidup etnis Bugis-Makassar sebagai salah satu budaya yang ada di Indonesia dan merupakan sesuatu yang penting guna penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengeksplorasi aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, serta respons siswa dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan budaya Bugis-Makassar.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Menurut Azizah, dkk (2018) Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Penerapan kurikulum 2013 mengidentifikasi bahwa pembelajaran menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Karakteristik peserta didik di setiap wilayah berbeda satu dengan yang lainnya sehingga perlu dilakukan identifikasi unsur budaya daerah dalam pemilihan sumber belajar. Hal ini dilakukan agar siswa aktif dalam pembelajaran dan tercapai pengalaman belajar bermakna. Dimpudus, A., & Ding, A. C. H. (2019) pendidikan dan

budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Kaharuddin, dkk. (2020) budaya dan pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipecah, karena kedua hal tersebut berfungsi saling melengkapi dan menjaga satu sama lain.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas siswa dan guru, hasil belajar, dan respon siswa dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan budaya daerah Bugis-Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta sesuai dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket.

Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012:) mendefinisikan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan memutuskan apa yang akan dilaporkan pada orang lain. Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman (2009) menyebutkan tiga tahapan dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai budaya *Siri' na Pacce na Pacce* dalam pembelajaran matematika

Nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* yang ditanamkan oleh guru di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang adalah menyampaikan dan mengajarkan kepada peserta didik agar selalu menjaga diri untuk menghindari munculnya fitnah dari orang lain, baik dari segi penampilan yaitu berpakaian kotor, tidak

menutup aurat atau seksi dan dari segi tingkah laku atau ucapan yang menyebabkan tidak ada harga diri dimata orang lain, selain itu juga mengajarkan untuk terus rajin belajar, bekerja keras, bersemangat, pantang mundur, dan percaya diri. Sehingga Sebagian siswa yang mengetahui tentang budaya *Siri' na Pacce* akan selalu merasa malu apabila melakukan sesuatu yang kurang baik, misalnya malu meyontek, malu Ketika mendapat nilai yang rendah, malu membuang sampah sembarangan, malu datang terlambat, dan malu berkata tidak sopan kepada teman dan guru, selain itu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan pantang untuk menyerah.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, sangat perlu diintegrasikan nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* di lingkungan masyarakat, di sekolah dan khususnya dalam proses pembelajaran. Namun, semenjak berkembangnya teknologi yang semakin canggih, dengan adanya handphone, maka nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* mulai menurun, sehingga guru harus selalu menyelipkan nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* pada saat proses pembelajaran. Adapun bentuk integrasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Matematika adalah mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, percaya diri, bertanggung jawab, pentingnya saling membantu atau bergotong-royong, rela berkorban untuk kepentingan bersama, dan pentingnya untuk selalu berbagi kepada sesama manusia serta mendengarkan dan menghargai guru karena guru merupakan orang tua di sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan prinsip siswa malu jika menyontek, malu jika tidak mampu mengerjakan soal, malu jika tidak mendapatkan nilai yang bagus, malu jika melakukan kesalahan, dan malu jika di ejek sebagai orang bodoh oleh teman-temannya.

Selain itu guru dapat mengintegrasikan dengan pembelajaran tematik, yaitu menyesuaikan dengan tema pembelajaran seperti Tema 2 bermain di lingkunganku, tema 5 hidup bersih dan sehat, dan tema 8 keselamatan di rumah dan di perjalanan. Kondisi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Siri' na*

pacce pada proses belajar mengajar adalah pembelajaran berjalan dengan lancar dan nilai hasil belajar siswa meningkat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *pacce* dalam pembelajaran adalah sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian Abdullah, dkk (2019) Pengetahuan masyarakat Bugis Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum bersumber dari konsep nilai *Siri' na Pacce* na *pacce* yang tertuang dalam lontar Bugis-Makassar yang berisi pesan-pesan (paseng). Paseng-paseng tersebut yakni; manusia harus senantiasa berkata yang benar (ada' tongeng), harus senantiasa menjaga kejujuran (lempu'), berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (getteng), hormat-menghormati sesama manusia (sipakatau) dan pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (mappesona ri dewata seuwae). Sedangkan menurut penelitian Syarif, (2016) Penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita khususnya Sulawesi Selatan. Budaya Bugis Makassar sebagai salah satu budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Bugis Makassar, memiliki unsur penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu konsep *Siri' na Pacce* dan *Pacce*. Konsep ini bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendorong kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Integrasi Nilai budaya *Abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika

Nilai budaya *a'bulosibatang* di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang masih sangat kental, sehingga upaya-upaya guru dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik misalnya mengaitkan pada pembelajaran saat menjelaskan materi, praktek, diskusi atau kerja kelompok. Langkah-langkah guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam proses pembelajaran yaitu selalu mengajarkan kepada siswa pentingnya kebersamaan dan solidaritas sesama siswa, mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling

membantu serta mendengarkan dan menghargai guru karena guru merupakan orang tua di sekolah. Terkhusus untuk mata pelajaran matematika, guru selalu membuat kelompok atau siswa berpasangan kemudian saling membantu untuk menghafal dan memahami perkalian dengan bergantian satu orang untuk menghafal dan satu orang yang mengoreksi, membantu temannya yang susah memahami materi.

Kondisi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* pada proses belajar mengajar ditemukan 3 hal, yaitu: 1) pembelajaran berjalan dengan lancar, 2) motivasi belajar siswa meningkat, dan 3) nilai hasil belajar siswa meningkat. Nilai-nilai budaya *abbulosibatang* yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran adalah pentingnya gotong royong, kerja sama, peduli, dan jujur. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam pembelajaran adalah sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian Haerani, (2021) Sipakatau memandang manusia sebagai sosok tubuh yang punya perasaan, disamping akal yang perlu dihormati. Dengan adanya nilai ini diharapkan dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga dengan adanya sikap menghargai, menghormati, memberi nasehat, dan bekerja sama ketika dihubungkan dengan tindakan fraud maka hal tersebut akan pantang dilakukan. Sedangkan menurut penelitian Mursidin, M., (2022) bahwa pembelajaran kelompok mempunyai nilai sosial yang dianut oleh orang tua dulu yaitu nilai *abbulo sibatang*, dalam proses pembelajaran dengan menciptakan model pembelajaran kelompok sehingga siswa diarahkan untuk saling bekerja sama, saling membantu sehingga siswa merasakan pentingnya kehadiran anggota serta memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompok.

Integrasi Nilai budaya *Sipakatau* dalam pembelajaran matematika

Nilai-nilai budaya *sipakatau* masih dipertahankan di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang dan masih sangat kental, sehingga upaya-upaya guru dalam mengimplementasikannya dalam

pembelajaran dapat tercapai dengan baik misalnya saling menghormati, saling menghargai, tidak membedakan teman dalam kondisi apapun, menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan mempererat tali persaudaraan sehingga sangat perlu diintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran yaitu pada saat mengajar harus mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya *sipakatau*.

Langkah-langkah dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* pada proses pembelajaran matematika adalah mengajarkan untuk saling menghargai sesama siswa, menghargai pendapat teman, tidak mengejek atau menertawakan temannya yang nilainya rendah, saling membantu atau gotong royong, menghormati guru dengan cara fokus mendengar dan memperhatikan penjelasan guru.

Sejalan dengan penelitian Herlin, H., (2020) menunjukkan bahwa Budaya Sipakatau Sipakainge dan Sipakalebbi Bugis Makassar mengandung nilai-nilai toleransi yakni saling menghormati, saling mengingatkan dan saling menghargai yang dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi berupa pembentukan kurikulum pembelajaran. Sedangkan penelitian Kaharuddin, A., (2020) menunjukan hasil penelitiannya bahwa Implementasi budaya sipakatau meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 87%; Implementasi budaya sipakalebbi meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 88%; dan Implementasi budaya sipakainge meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 85%. Secara umum disimpulkan bahwa implementasi budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian Mursidin, M., (2022) guru senantiasa menyampaikan rasa saling menghargai, menghormati antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak saling mengejek satu sama lain dan tercipta suasana belajar yang kondusif dan saat proses pembelajaran berlangsung. Integrasi nilai sosial Makassar yang dilakukan guru adalah dengan memberikan stimulus kepada siswa yang dilakukan mulai dari awal pembelajaran sehingga siswa secara tidak

langsung menerapkan nilai sosial budaya Makassar, kemudian pada praktiknya guru menciptakan interaksi sosial dengan saling menghargai sesuai dengan nilai sosial budaya Makassar yaitu nilai sosial sipakatau.

D. KESIMPULAN

1. *Siri' na Pacce* sebagai inti budaya Bugis-Makassar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab *Siri' na Pacce* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa meningkat.
2. *Abbulosibatang* yang merupakan wujud rasa solidaritas yaitu kepedulian sosial siswa semakin meningkat, hubungan antara guru dan siswa semakin harmonis serta terbangun kebersamaan dan kesatuan, sehingga prestasi belajar siswa juga akan meningkat.
3. *Siapakatau* yang merupakan wujud rasa saling menghargai didalam kelas, yaitu menghargai teman, mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, mengerjakan tugas, sopan, dan patuh kepada guru.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. 2013. Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Susiohumaniora*, Volume 15 No.3.
- Abdullah, M. W., Tahir, A., & AR, M. S. (2019). Bisnis Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi *Siri' na Pacce*Na Pacce dan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 229-249.
- Akib, Irwan. (2008). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar. Disertasi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Akib, Irwan (2016). *The Local Cultural in The interaction of Mathematics Learning at School*. IOSR Journal of Mathematics. (IOSR-JM). ISSN: 2278-5728
- Alwasilah, et al. 1996. *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.

- Annisah, S. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pendidikan Karakter Bertema Budaya Sipakatau Berbasis Luring Di SD Negeri 48 Lappae.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach Buku Satu Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S & Jabar. 2003. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Baharullah, B., & Satriani, S. (2021). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA A'BULO SIBATANG. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9 (2), 175-190.
- Dimpudus, A., & Ding, A. C. H. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Kebudayaan Suku Dayak Sebagai Sumber Belajar Matematika di SMP Negeri 1 Linggang Bigung Kutai Barat. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 111-118.
- Gie, The Liang, 1999., *Filsafat Matematika*. Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, Yogyakarta.
- Haerani, N., Wawo, A., & Suhartono, S. (2021). TINJAUAN FILOSOFI A'BULO SIBATANG DALAM PENCEGAHAN FRAUD. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 221-238.
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebby Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284-292.
- Kaharuddin, A., & Syahrir, N. (2020). Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMA. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 84-90.
- Lestari, A., & Marup, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Berbasis Budaya Bugis-Makassar Siswa Kelas VIII SMP. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 133-147.
- Marpaung, J. (2007). Matematisasi Horizontal dan Matematisasi Vertikal. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol.1, No.1 Januari 2007*. PPs UNSRI.
- Ma'rup. 2012. Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar Di Kelas V Sd Negeri No. 141 Pakka Kabupaten Sinjai. *Jurnal Keguruan dan Ilmu pendidikan FKIP Unismuh Makassar*, Volume 1 No. 2.
- Ma'ruf (2014). *Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar di Kelas V SD Negeri 141 Pakka Kabupaten Sinjai*. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Unismuh Makassar, Volume 1 No. 2 Desember 2014
- Mukhlis. (2005). *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
- Moleong L.J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursidin, M., Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 616-626.
- Nurmuslimah, H. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Soal Berbasis Kebudayaan Islam dan Computational Thinking. In *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)* (Vol. 3, No. 1, pp. 078-084).
- Nurwahyuni, N. (2015). Eksplorasi Perkuliahan Program Linear Berbasis Budaya Bugis Makassar Pada

- Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(2), 92-107.
- Rahim, H.A. Rahman, 1992., *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang
- Rahmawati. 2015. Integrasi Nilai Budaya *Siri'na Pacce* dan *Passe/Pacce* Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Royani, M. (2015). Membangun kepribadian dengan nilai-nilai pendidikan matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 23-32.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soedjadi, R. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Susanto, H. A. (2012). Nilai matematika dan pendidikan matematika dalam pembentukan kepribadian. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(1), 116-124.
- Susilo, Frans, 1998, "Matematika yang Manusiawi" dalam Sumaji, dkk. *Pendidikan Sains yang Humanitis*. Penerbit Kanisius dan Universitas Dharma, Yogyakarta.
- Syarif, Erman, et al. "Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1.1 (2016): 13-21.
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa: Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Pendidikan Indonesia Yang Lebih Baik, 1, 111-118.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.